

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) memiliki peran yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, pembangunan dan peningkatan SDM ini mutlak diperlukan. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi yang tepat dan strategis, karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Senada dengan itu, Sri Mulyani Pada Rapat Kerja Nasional, 2018, menyatakan “Kemajuan suatu negara untuk mengejar ketertinggalan tergantung pada tiga faktor yakni pendidikan, kualitas institusi, dan kesediaan infrastruktur” (Ristekdikti : 2018). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi pilar penting untuk meningkatkan SDM yang berkualitas dan tentu harus didukung oleh pendidikan yang berkualitas juga.

Salah satu strategi pemerintah dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan perubahan kurikulum. Tujuan dari perubahan kurikulum ini adalah untuk mencetak generasi-generasi yang unggul dan berkualitas. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan, juga sekaligus sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki

pengaruh besar dalam membentuk output pendidikan yang berkualitas. Begitu juga nilai-nilai yang akan tertanam pada diri peserta didik bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. Oleh karena itu, pembaharuan kurikulum tentu harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai individu yang akan berkembang dalam masyarakat serta sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini.

Upaya pemerintah dalam menjawab kebutuhan masyarakat adalah mengadakan perubahan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu menawarkan kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam pendidikan. Dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Implementasi kurikulum 2013 harus melibatkan semua komponen, termasuk proses pembelajaran yang mengalami perubahan besar karena penerapan materi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Salah satu materi yang mengalami perubahan besar adalah materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia menjadi pusat integrasi dari semua mata pelajaran, sehingga dikatakan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh Muhammad Nuh yang menempatkan posisi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan,

bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan itu sendiri dari generasi ke generasi (Agustina, 2017).

Kata penghela diartikan dalam konteks pembelajaran memiliki makna ganda. Makna pertama, penarik dalam pembelajaran adalah sebagai pintu masuk memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sehingga perlu penerjemahan buku-buku bahasa asing yang menjadi bahan ajar di sekolah ke dalam bahasa Indonesia. Makna kedua, penarik dalam pembelajaran sebagai media untuk mendistribusikan satu topik dengan topik yang lainnya. Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tentu perlu digunakan sebagai bahasa penghubung untuk mengganti satu kompetensi dasar (KD) ke KD lainnya (Anggraeni, 2018).

Dengan dicanangkannya kurikulum 2013 yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terpisah dari mata pelajaran lain. Bahasa Indonesia dipilih untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu-ilmu lainnya. Integrasi tersebut membawa konsekuensi kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu (Rahmawati, 2015). Dalam hal ini, berbagai mata pelajaran yang dikonsepsikan dalam tematik terpadu memberi fungsi terhadap bahasa Indonesia sebagai

pengantar ilmu pengetahuan antar mata pelajaran, sarana menghubungkan satu tema dengan tema yang lain, juga sebagai acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 juga mampu menjawab kekhawatiran para pemerhati pendidikan di Indonesia mengenai penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan di sebagian sekolah yang bertaraf internasional.

Namun, implementasi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di sekolah dasar masih  menuai pro-kontra. Polemik ini dilihat dari dua pandangan, yakni pandangan yang pro dengan kebijakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan kontra terhadap kebijakan ini. Pandangan bahwa bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, sudah selayaknya memiliki kedudukan yang sejajar dengan bendera merah putih yang memberikan ciri khas tentang ke-Indonesiaan dan penghubung antar daerah, termasuk penggunaan bahasa Indonesia dalam lembaga pendidikan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia menjadi mulia pada Kurikulum 2013 karena dijadikan sebagai penghela ilmu pengetahuan sangat menguat dengan berbagai bukti bahwa pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya pengantar belajar siswa dengan cara pendekatan tematik terpadu, maka bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pendidikan (Ruhayati, 2019).

Perbedaan tanggapan tentang implementasi Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan menurut Rahmawati (2015) disebabkan proses

pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks dalam kurikulum 2013 membuat siswa jenuh karena seringkali berhadapan dengan sebuah teks. Dalam kurikulum 2013, materi pembelajaran lebih difokuskan pada pembelajaran tematik yang membuat guru tidak bisa mengelak untuk lebih menekankan pada penyampaian isi teks dari pada membedah bentuk teks. Sehingga, siswa belum banyak mengetahui materi tentang berbagai bentuk teks karangan-karangan yang beredar di masyarakat.

Selain itu, perumusan kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia tidak melibatkan sastrawan sebagai punggawa sastra Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan kajian kurikulum 2013 untuk SD/ MI bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan 29 teks yang terdiri dari 8 teks sastra dan 21 teks nonsastra, sehingga bobot teks sastra hanya 28%, sedangkan teks nonsastra 72% (Taum, 2017). Padahal, sastra merupakan modal dasar pembelajaran bahasa Indonesia. Pemangkasan materi sastra ini sangat disayangkan, mengingat sastra yang diharapkan dapat mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik sangat minim didapatkan.

Dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran untuk jenjang SD beralih dari pendekatan permata pelajaran menjadi pendekatan tematik integratif. Sehingga, peran bahasa Indonesia menjadi dominan sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi peserta didik. Dengan kata lain, kandungan materi pada mata pelajaran lain dijadikan konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dengan mata pelajaran bahasa

Indonesia. Hal ini, jelas berbeda dengan kurikulum lama yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sederhananya, pada kurikulum lama, pembelajaran bahasa Indonesia seperti penggunaan tanda baca, kata baku, huruf kapital dan sebagainya hanya untuk lulus ujian bahasa Indonesia itu sendiri. Namun, kesadaran belum tampak ketika mengerjakan tugas mata pelajaran lain untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam bahasa Indonesia (Muawwanah, 2016). Sehingga, kurikulum 2013 tidak menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran, melainkan dijadikan sebagai penghela dalam mengintegrasikan mata pelajaran lain dengan menggunakan mata pelajaran lain sebagai teks, dan pembelajaran bahasa Indonesia sendiri bersifat konteks. Melalui pembelajaran siswa yang kontekstual, siswa dilatih untuk menyajikan bermacam kompetensi secara logis dan sistematis. Dengan kata lain, bahasa Indonesia digunakan oleh siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran berbahasa saja, tetapi juga untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan juga menjawab kritikan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang mengomentari hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2012 tentang banyaknya siswa yang tidak lulus UN mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut BSNP, hal itu disebabkan oleh minimnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan yang ada dalam setiap butir soal UN (Arifian, 2012). Kurikulum 2013 dengan desain

pembelajaran terpadu, menekankan dua bentuk untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk pertama mengintegrasikan atau memadukan berbagai aspek pembelajaran bahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bentuk ini merupakan perpaduan intramata pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk kedua memadukan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Bentuk ini merupakan perpaduan intermata pelajaran.

Pada kurikulum 2013, kedudukan bahasa Indonesia sebagai penghele ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting dan harus digunakan oleh sekolah-sekolah, sehingga siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran maupun dalam proses komunikasi secara formal. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan adalah ciri bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi negara. Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia sebagai penghele ilmu pengetahuan, selain berperan sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai penghele pembelajaran lainnya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat belajar materi pelajaran lainnya, karena topik yang dibahas dalam berkomunikasi diintegrasikan dengan kompetensi inti dan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memberikan manfaat untuk penguasaan mata pelajaran lain, terutama jika dilaksanakan di sekolah dasar yang menjadi pembelajaran awal untuk tingkat sekolah selanjutnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Pada Kurikulum 2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks dalam kurikulum 2013 membuat siswa jenuh.
2. Guru lebih menekankan pada penyampaian isi teks dari pada membedah bentuk teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Kurangnya kesadaran peserta menggunakan apa yang telah dipelajari dalam bahasa Indonesia ketika mengerjakan tugas mata pelajaran lain.
4. Perumusan kurikulum 2013 tidak melibatkan sastrawan sehingga ada pemangkasan materi sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Minimnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan.
6. Pro-kontra bahasa Indonesia dijadikan Penghela Ilmu Pengetahuan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini merujuk pada masalah “Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan”.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dalam Kurikulum 2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dalam Kurikulum 2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama tentang “Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan” agar tercapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

- b. Bagi Peneliti



Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai dunia pendidikan terutama yang berkenaan dengan Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan.



2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kemudahan dan memotivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guru dalam memahami pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan referensi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik

